

Morfologi dan Sintaksis: Hubungan Pembentukan Kata dengan Struktur Kalimat

Marisa Septiana Situmeang^{1*}, Melica Sihombing¹, Putri Angelina Sidabutar¹, Theresia Marlina Yopita Gultom¹, Herlina Jasa Putri¹

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

marisaseptianisitumeang@gmail.com*

Received: 29/03/2025

Revised: 26/04/2025

Accepted: 29/04/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License



Abstrak

Hubungan antara morfologi dan sintaksis merupakan aspek fundamental dalam analisis linguistik. Morfologi berperan dalam pembentukan kata melalui proses-proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sedangkan sintaksis mengatur susunan kata-kata tersebut menjadi struktur kalimat yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan kedua aspek tersebut dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku tata bahasa, jurnal artikel ilmiah karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan morfologis pada sebuah kata dapat mempengaruhi fungsi sintaksisnya, misalnya melalui proses derivasi yang memungkinkan kata kerja berfungsi sebagai kata benda dalam sebuah kalimat. Selain itu, ditemukan bahwa pemahaman tentang morfosintaksis masih terbatas, bahkan di kalangan mahasiswa linguistik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis contoh diperlukan untuk meningkatkan pemahaman konsep tersebut. Temuan dari penelitian memiliki implikasi di bidang pendidikan bahasa, penerjemahan, dan pemrosesan bahasa alami. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara morfologi dan sintaksis memungkinkan analisis linguistik yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks akademis dan praktis.

Kata kunci: morfologi, morfosintaksis, Pembentukan kata sintaksis, struktur kalimat.

Abstract

The relationship between morphology and syntax is a fundamental aspect of linguistic analysis. Morphology plays a role in word formation through processes such as affixation, reduplication, and composition, while syntax organizes the arrangement of these words into meaningful sentence structures. This research aims to examine the relationship between these two aspects in Indonesian by using a qualitative descriptive approach. The data used in the study were obtained from various written sources, including grammar books, journals of scientific articles of literary works. The results show that morphological changes in a word can affect its

syntactic function, for example through the derivation process which allows a verb to function as a noun in a sentence. In addition, it was found that the understanding of morphosyntax is still limited, even among linguistics students. Therefore, more interactive and example-based learning methods are needed to improve the understanding of this concept. The findings from this study have implications in the areas of language education, translation, and natural language processing. A better understanding of the relationship between morphology and syntax allows for more in-depth linguistic analysis, thereby improving communication effectiveness in various academic and practical contexts.

Keywords: morphology, morphosyntax, syntactic word formation, sentence structure

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, dan kebutuhan dari satu individu kepada individu lainnya (Yule, 2014). Secara umum, bahasa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Para ahli linguistik memandang aktivitas berbahasa sebagai kebutuhan dasar manusia, setara dengan kebutuhan bernafas (Fromkin, Rodman, & Hyams, 2017).

Selain manusia, berbagai makhluk hidup juga menggunakan sistem komunikasi, meskipun bentuk dan jenisnya berbeda (Crystal, 2008). Bahasa dalam perspektif paradigmatis berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan refleksi spiritual (Kridalaksana, 2008). Bahasa menjalankan empat fungsi utama, yaitu sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta alat kontrol sosial (Halliday, dalam Yule, 2014). Selain itu, fungsi bahasa juga meliputi fungsi referensial, emotif, puitis, fatis, konatif, dan metalingual (Jakobson dalam Crystal, 2008). Linguistik sebagai disiplin ilmu memiliki beberapa cabang atau subdisiplin. Pembagian subdisiplin itu tergantung pada ruang lingkupnya, yakni mencakup fon, fonem, morf, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana, semantik, dan pragmatik. Ilmu yang membicarakan fon disebut fonetik, yang membicarakan fonem disebut fonemik, yang membicarakan morf, morfem, dan kata disebut morfologi, yang membicarakan frasa, klausa, dan kalimat disebut sintaksis. Fungsi struktural mengacu pada kenyataan bahwa bahasa terdiri dari berbagai elemen yang bersama-sama membentuk sistem bahasa, seperti elemen fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis, dan semantis. Namun, saat ini pemahaman mendalam tentang struktur bahasa masih jarang dimiliki oleh banyak orang. Hasil observasi awal yang dilakukan penulis terhadap 32 mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan jenis morfem dan menerapkannya dalam analisis sintaktis. Kesulitan ini tampak dalam tugas analisis struktur kalimat, di mana banyak mahasiswa tidak dapat menjelaskan peran morfologis suatu kata dalam struktur kalimat secara tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hanova, Retnaningtyas, & Leba (2024), yang mencatat bahwa kesalahan berbahasa terkait morfologi dan sintaksis juga terjadi secara signifikan pada mahasiswa di Merauke. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam mengajarkan morfosintaksis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V yang merupakan edisi

terbaru hingga saat ini (terbit tahun 2016), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik serta ilmu yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal dan kombinasinya. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu dalam bidang linguistik yang secara khusus mengkaji struktur atau bagian-bagian penyusun kata (morfem), serta mengeksplorasi variasi dan kombinasi dari morfem tersebut. Morfem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian lebih kecil. Contohnya, kata "Haus" adalah sebuah morfem karena tidak dapat dibagi menjadi "Ha" dan "us", sebab potongan tersebut tidak memiliki makna, baik leksikal maupun gramatikal. Morfem juga merupakan unit paling sederhana yang mandiri, artinya dapat berdiri sendiri, dapat diucapkan, dan memiliki makna tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Badudu, morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna baik secara leksikal maupun gramatikal.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji pembentukan frasa, klausa, dan kalimat serta hubungan antarunsur dalam struktur kalimat. Kajian ini mencakup struktur dasar seperti Subjek-Predikat-Objek serta jenis satuan bahasa mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat dan wacana (Fromkin, Rodman, & Hyams, 2017; Angraini, Ulya, & Noviyanti, 2024). Sintaksis juga membahas kategori kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan pronomina yang berperan dalam pembentukan makna struktural (Halimaha & Mulyaningsih, 2022). Fungsi sintaksis berkaitan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaksis berkaitan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, pronomina atau disebut juga dengan kelas kata (*part of speech*). Pengkajian sintaksis terdiri dari satuan bahasa mulai dari yang terkecil berupa kata atau frasa hingga menjadi suatu wacana. Pertama, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif atau tidak ada predikat di dalamnya. Kedua, klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Namun klausa tidak memiliki intonasi akhir seperti: tanya, perintah, maupun berita. Ketiga, kalimat adalah satuan gramatikal yang terdiri dari rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan memberikan makna yang lengkap. Atau bisa disebut satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan suatu pokok pikiran. Keempat, wacana adalah rangkaian kalimat bahkan paragraf yang mengungkapkan ide atau gagasan pikiran yang utuh. Wacana merupakan satuan terbesar dari bahasa yang dapat mengungkapkan seluruh gagasan penulisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara pembentukan kata secara morfologis dengan struktur kalimat dalam sintaksis. Selain memberikan pemahaman teoritis yang lebih komprehensif, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru terkait analisis morfosintaksis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa serta analisis kebahasaan secara lintas disiplin. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana aspek morfologi dan sintaksis berinteraksi dalam membentuk kalimat yang efektif dan bermakna jelas, sekaligus memberikan kontribusi inovatif dalam studi linguistik modern.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis linguistik struktural untuk mengkaji hubungan antara morfologi, yaitu pembentukan kata, dan sintaksis, yaitu struktur kalimat, dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini dirancang untuk mengidentifikasi pola-pola struktural yang terbentuk dari interaksi antara morfologi dan sintaksis, serta bagaimana pola tersebut memengaruhi makna dan fungsi bahasa. Data dalam penelitian ini

terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kalimat-kalimat yang diambil dari berbagai sumber seperti buku tata bahasa, jurnal ilmiah, artikel berita, dan karya sastra. Data ini dipilih secara purposif untuk memastikan keberagaman dan relevansi dengan konteks linguistik yang dikaji. Data sekunder berupa teori-teori linguistik dari referensi akademik dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan konseptual dalam analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berbahasa (berbicara atau menulis) sejatinya adalah hendak mengungkapkan makna dalam bentuk gagasan, perasaan, permintaan, dan lain sebagainya. Gagasan tersebut kemudian kita sampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat, di mana kalimat tersusun atas beberapa kata yang mengandung makna dan selanjutnya akan membentuk makna, Suhardi (2015). Seperti contohnya "*Valerie besucht ihre Großmutter*" apabila kalimat tersebut dipecah ke dalam bagian-bagian kecil sehingga setiap bagian itu tampak berdiri sendiri. Kita akan menemukan bahwa setiap bagian tersebut memiliki makna. Bagian terkecil dalam suatu kalimat yang memiliki makna dan mampu berdiri sendiri disebut sebagai kata. Dalam contoh kalimat di atas, terdapat tiga kata, yaitu "Valerie" Nama orang (subjek) "besucht" Kata kerja (verbum) yang berarti "mengunjungi" "ihre Großmutter" Frasa nominal yang berarti "neneknya" Selanjutnya, apabila pemotongan bagian-bagian itu dilanjutkan terhadap tiap-tiap kata, kita akan mendapatkan beberapa kata yang masih dapat dipotong dalam bagian yang lebih kecil, yang tetap memiliki makna. Namun, ada juga kata yang tidak dapat dipotong lebih kecil tanpa kehilangan maknanya. Misalnya, kata "besucht" dapat dianalisis lebih lanjut. Kata ini berasal dari "besuchen" yang berarti "mengunjungi." Bentuk "besucht" merupakan konjugasi dari kata kerja dasar "besuchen" dalam bentuk Präsens (present tense) untuk subjek orang ketiga tunggal (er, sie, es).

Sementara itu, kata "Großmutter" dapat dipisahkan menjadi "Groß-" (besar) dan "Mutter" (ibu), yang secara harfiah berarti "ibu besar" atau "nenek." Dalam kasus ini, "Großmutter" adalah kata majemuk (Kompositum) yang terdiri dari dua morfem bebas (Groß dan Mutter).

Jenis Morfem dalam Kalimat Ini:

1. Morfem Bebas (Freies Morphem):

"Valerie" (nama)

"Mutter" (ibu)

"Groß" (besar)=

"sucht" (akar dari besucht, berarti "mencari")

2. Morfem Terikat (Gebundenes Morphem):

"be-" dalam "besucht", yang merupakan prefiks untuk membentuk kata kerja

"-t" dalam "besucht", yang merupakan akhiran konjugasi untuk orang ketiga tunggal dalam Präsens

"ihre" adalah kata ganti posesif (Possessivpronomen) yang berubah sesuai dengan kasus gramatikal (Akkusativ, feminin)

Klasifikasi Kata Berdasarkan Morfem:

1. "Valerie" Monomorfemis (satu morfem, tidak bisa dipotong lebih kecil tanpa kehilangan makna)
2. "besucht" → Polimorfemis (terdiri dari morfem terikat "be-" dan akar kata "sucht" dengan akhiran "-t")
3. "ihre Großmutter" → Polimorfemis (karena "Großmutter" terdiri dari dua kata: Groß + Mutter)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Hubungan antara morfologi dan sintaksis merupakan aspek fundamental dalam analisis linguistik. Morfologi berperan dalam pembentukan kata melalui proses-proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sedangkan sintaksis mengatur susunan kata-kata tersebut menjadi struktur kalimat yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan kedua aspek tersebut dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku tata bahasa, jurnal artikel ilmiah karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan morfologis pada sebuah kata dapat mempengaruhi fungsi sintaksisnya, misalnya melalui proses derivasi yang memungkinkan kata kerja berfungsi sebagai kata benda dalam sebuah kalimat. Selain itu, ditemukan bahwa pemahaman tentang morfosintaksis masih terbatas, bahkan di kalangan mahasiswa linguistik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis contoh diperlukan untuk meningkatkan pemahaman konsep ini. Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi di bidang pendidikan bahasa, penerjemahan, dan pemrosesan bahasa alami. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara morfologi dan sintaksis memungkinkan analisis linguistik yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks akademis dan praktis. Morfologi, yang berfokus pada pembentukan kata, berperan dalam menentukan makna dan kategori kata yang nantinya akan digunakan dalam struktur sintaksis. Sementara itu, sintaksis mengatur bagaimana kata-kata tersebut disusun dalam kalimat sehingga dapat menyampaikan makna secara efektif.

Hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, ditemukan berbagai bentuk morfologis dan sintaksis yang mencerminkan kekhasan dalam penggunaan bahasa oleh penutur. Aspek morfologi menunjukkan bahwa penutur secara konsisten menerapkan proses pembentukan kata, yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dari ketiganya, afiksasi merupakan proses yang paling dominan digunakan. Proses ini mencakup penggunaan prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran), yang membentuk kata dari berbagai kelas, seperti verba (kata kerja), nomina (kata benda), dan adjektiva (kata sifat). Misalnya, prefiks "me" sering ditemukan pada kata kerja aktif seperti "memasak", "menulis" dan "menggambar". Kata-kata ini menunjukkan keteraturan dalam penggunaan kaidah tata bahasa Indonesia serta memperlihatkan penguasaan penutur terhadap struktur kata.

1. Hubungan Morfologi dan Sintaksis dalam Struktur Bahasa

Morfosintaksis adalah kajian tentang bagaimana bentuk kata yang dihasilkan secara morfologis mempengaruhi fungsinya dalam kalimat. Dalam analisis terhadap data bahasa, ditemukan bahwa perubahan morfologis suatu kata, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, berdampak pada fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Misalnya, Kata kerja transitif dalam bahasa Jerman membutuhkan objek dalam kasus Akkusativ, sedangkan kata kerja intransitif tidak. contohnya :

- a) Ich schreibe einen Brief. (Saya menulis sebuah surat.) schreiben membutuhkan objek (Akkusativ).
- b) Er schläft schnell. (Dia tidur dengan cepat.) schlafen tidak membutuhkan objek (intransitif).
- c) Struktur sintaksis juga dapat memengaruhi makna morfologis:
Spielzeugauto (mainan berbentuk mobil) berbeda dengan Auto spielen (bermain mobil).
- d) Perubahan morfologis dapat mempengaruhi distribusi kata dalam sintaksis yaitu
Kata dasar laufen menjadi gelaufen dalam bentuk Partizip Perfekt dan harus digunakan dengan kata kerja bantu (sein): Er ist schnell gelaufen. (Dia telah berlari cepat.)

Selain afiksasi, reduplikasi juga menjadi ciri khas yang sering muncul, terutama pada nomina dan adjektiva. Contoh kata seperti “anak-anak”, “buku-buku”, dan “cantik-cantik” digunakan untuk menandai makna jamak atau penekanan terhadap makna dasar kata tersebut. Reduplikasi ini tidak hanya memperluas makna, tetapi juga memberikan nuansa ekspresif dalam penyampaian pesan. Di sisi lain, pemajemukan terlihat melalui kata-kata seperti “rumah sakit”, “kereta api”, dan “mobil pemadam”. Proses ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan untuk membentuk frasa atau istilah yang kompleks dengan menggabungkan dua kata atau lebih untuk menghasilkan makna baru yang spesifik. Dalam aspek sintaksis, penutur memperlihatkan variasi yang cukup luas dalam membentuk struktur kalimat. Pola umum yang ditemukan tetap mengacu pada struktur dasar bahasa Indonesia, yaitu Subjek-Predikat-Objek (SPO). Namun, variasi struktur juga banyak muncul, termasuk bentuk inversi seperti dalam kalimat tanya “Apakah kamu sudah makan?” atau kalimat fokus seperti “Yang dia cari adalah bukunya”. Keberagaman ini menunjukkan fleksibilitas penutur dalam menyusun kalimat sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Penggunaan kalimat majemuk juga cukup menonjol, baik dalam bentuk koordinatif maupun subordinatif. Kalimat seperti “Dia pergi ke pasar dan membeli sayur” menunjukkan hubungan koordinatif antar klausa, sedangkan “Dia tidak datang karena hujan turun” menunjukkan hubungan subordinatif. Penggunaan konjungsi seperti “dan”, “tetapi”, “karena”, “sehingga”, “walaupun”, dan “meskipun” memperlihatkan pemahaman penutur terhadap hubungan logis antar bagian kalimat, serta kemampuannya dalam menyampaikan informasi yang kompleks dan beragam secara efektif.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan penanda sintaksis yang penting dalam pembentukan makna, seperti kata depan “di”, “ke”, “dari”, serta partikel seperti “lah”, “kah”, dan “pun”. Kata depan ini berfungsi untuk menunjukkan hubungan spasial maupun temporal, sedangkan partikel berfungsi menambah penekanan, membentuk pertanyaan, atau memperhalus ekspresi dalam kalimat. Contohnya, dalam kalimat “Di mana kamu tinggal?” atau “Pergilah sekarang juga!”, penggunaan kalimat yang komunikatif dan efektif.

Ini salah satu temuan cukup menarik dalam analisis ini adalah adanya pengaruh dari bahasa daerah yang digunakan oleh penutur sebagai bahasa ibu. Interferensi bahasa daerah ini muncul dalam berbagai bentuk, baik secara leksikal maupun sintaksis. Misalnya, beberapa penutur memasukkan kosakata khas daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia, atau menggunakan struktur kalimat yang menyerupai pola bahasa ibu mereka. Hal ini memperlihatkan

adanya pengaruh sosiolinguistik yang signifikan terhadap pola penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama berdasarkan hasil analisis data: (1) hubungan fungsional antara morfologi dan sintaksis, (2) bentuk-bentuk morfologis yang dominan, dan (3) variasi struktur kalimat yang digunakan oleh penutur. Pertama, ditemukan bahwa proses morfologis seperti afiksasi dan derivasi berkontribusi terhadap perubahan kelas kata yang memengaruhi peran sintaktisnya dalam kalimat. Sebagai contoh, prefiks *me-* dalam kata *menulis* menunjukkan bahwa morfologi membentuk verba aktif yang kemudian berfungsi sebagai predikat dalam struktur kalimat. Kedua, jenis morfem yang dominan terdiri atas morfem terikat seperti *be-*, *me-*, *-kan*, dan reduplikasi seperti *anak-anak*, yang berperan dalam memperluas makna dan fungsi kata. Ketiga, dari sisi sintaksis, ditemukan bahwa struktur kalimat yang umum digunakan mengikuti pola SPO, namun variasi seperti inversi (Yang dia cari adalah bukunya) dan kalimat majemuk koordinatif maupun subordinatif juga muncul secara signifikan. Selain itu, interferensi bahasa daerah juga menjadi salah satu temuan penting yang menunjukkan adanya pengaruh latar belakang linguistik terhadap penggunaan struktur morfosintaktis dalam bahasa Indonesia. Temuan-temuan ini memperkuat pemahaman bahwa proses pembentukan kata tidak terpisah dari struktur kalimat, melainkan saling mendukung dalam membentuk makna dan efektivitas komunikasi. formal, tetapi juga melibatkan kemampuan komunikatif yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan linguistik. Variasi dalam morfologi dan sintaksis yang ditemukan memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa adalah proses yang dinamis, adaptif, dan kaya makna. Dengan demikian, pemahaman terhadap bentuk-bentuk kebahasaan ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara penutur membangun makna, menyesuaikan bahasa dengan situasi, serta mempertahankan identitas linguistiknya melalui bahasa yang digunakan.

2. Peran Morfologi dalam Sintaksis

Morfologi tidak hanya membentuk kata-kata baru, tetapi juga memberikan informasi sintaksis yang penting, seperti kategori kata (nomina, verba, adjektiva) dan perannya dalam kalimat. Dalam beberapa kasus, perubahan morfologis dapat mengubah peran sintaksis sebuah kata, misalnya dari kata kerja menjadi kata benda melalui proses derivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kata secara morfologis berkontribusi langsung terhadap struktur sintaksis suatu bahasa.

3. Keterbatasan Pemahaman tentang Morfosintaksis

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman mengenai hubungan antara morfologi dan sintaksis masih kurang dipahami oleh banyak orang, termasuk mahasiswa linguistik. Banyak yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana perubahan kata secara morfologis memengaruhi tata letak dan fungsi dalam struktur sintaksis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis contoh untuk meningkatkan pemahaman tentang morfosintaksis.

4. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memahami hubungan antara morfologi dan sintaksis sangat penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan bahasa, penerjemahan, serta analisis linguistik dalam pengolahan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP). Kajian

ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif serta dalam perancangan sistem berbasis linguistik seperti mesin penerjemah otomatis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara morfologi dan sintaksis bukan sekadar hubungan struktural, tetapi juga fungsional. Pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan ini akan membantu dalam analisis bahasa secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan berbahasa dalam konteks akademik maupun praktis.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan secara nyata memengaruhi struktur sintaksis dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap data kalimat dari berbagai sumber tertulis, ditemukan bahwa bentuk morfologis menentukan kategori dan fungsi kata dalam kalimat, yang selanjutnya membentuk pola struktur sintaksis seperti Subjek-Predikat-Objek. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara morfologi dan sintaksis bersifat fungsional dan saling bergantung, serta memiliki implikasi penting dalam pengajaran bahasa dan analisis linguistik.

Daftar Pustaka

- Bauer, L. (2003). *Introducing linguistic morphology (2nd ed.)*. Edinburgh University Press.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures*. Mouton de Gruyter.
- Crystal, D. (2011). *A dictionary of linguistics and phonetics*. John Wiley & Sons.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Angraini, D. A., Ulya, A., & Noviyanti, S. (2024). Struktur linguistik bahasa sintaksis dan semantik. *Journal on Education*, 7(1).
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2017). *An introduction to language (11th ed.)*. Cengage Learning.
- Retnaningtyas, H. R. E., Leba, S. M. R., & Diliانا, E. (2025). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Morfologi dan Sintaksis pada orang Asli Papua di Merauke. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 11-24.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2010). *Understanding morphology (2nd ed.)*. Hodder Education.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. Macmillan Press.
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Halimaha, N., & Mulyaningsih, I. (2022). Struktur bahasa dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Payne, T. E. (1997). *Describing morphosyntax: A guide for field linguists*. Cambridge University Press.
- Ramlan, M. (1989). *Sintaksis: Suatu tinjauan deskriptif*. UGM Press.
- Rahmat, W., & Johan, M. (2022). *Morfosintaksis dan semantik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Yule, G. (2014). *The study of language (5th ed.)*. Cambridge University Press.

Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.